

MUTIARA IMAN ISLAM DAN IHSAN MELALUI TADABUR AL-QURAN

Utsmani Abdul Bari¹

¹Universitas PTIQ Jakarta

Email: abdulbariutsmani24@gmail.com

Abstrak: Makna mendalam dari Iman, Islam, dan ihsan yang dapat digali melalui proses tadabur al-Qur'an. Tadabur al-Qur'an bukan sekadar aktivitas membaca atau menghafal ayat-ayat suci, tetapi merupakan proses perenungan dan penghayatan terhadap pesan ilahi agar membuahkan perubahan spiritual dan moral dalam diri seorang Muslim. Dengan melakukan tadabur, seseorang tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran batin yang menuntun pada penguatan iman, pengamalan Islam secara kaffah, dan penghayatan ihsan sebagai puncak kesempurnaan ibadah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui kajian pustaka terhadap literatur tafsir klasik dan kontemporer, seperti karya al-Ghazali, Hamka, dan Quraish Shihab. Hasil kajian menunjukkan bahwa tadabur al-Qur'an mampu menjadi sarana efektif dalam membangun karakter spiritual dan moral umat Islam, karena melalui proses kontemplatif ini manusia diajak untuk berpikir, merasakan, dan bertindak sesuai petunjuk wahyu. Dengan demikian, tadabur al-Qur'an tidak hanya memperdalam pengetahuan keagamaan, tetapi juga memperkuat hubungan vertikal dengan Allah serta hubungan horizontal dengan sesama manusia, sehingga nilai iman, Islam, dan ihsan dapat diwujudkan secara harmonis dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Tadabur Al-Qur'an, Iman, Islam, Ihsan, Spiritualitas.

Abstract: The profound meaning of faith, Islam, and ihsan can be explored through the process of tadabur al-Qur'an. Tadabur al-Qur'an is not merely the activity of reading or memorizing holy verses, but rather a process of contemplation and appreciation of divine messages to produce spiritual and moral changes in a Muslim. By performing tadabur, one not only understands Islamic teachings textually, but also fosters an inner awareness that leads to strengthening faith, practicing Islam in its entirety, and experiencing ihsan as the pinnacle of perfect worship. This study uses a descriptive qualitative approach through a literature review of classical and contemporary tafsir literature, such as the works of al-Ghazali, Hamka, and Quraish Shihab. The results of the study indicate that tadabur al-Qur'an can be an effective means in building the spiritual and moral character of Muslims, because through this contemplative process humans are invited to think, feel, and act according to the guidance of revelation. Thus, contemplating the Quran not only deepens religious knowledge but also strengthens the vertical relationship with God and the horizontal relationship with fellow human beings, so that the values of faith, Islam, and goodness can be harmoniously realized in daily life.

Keywords: Contemplating The Quran, Faith, Islam, Goodness, Spirituality.

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang paripurna tidak hanya menuntun manusia dalam aspek ritual, tetapi juga membimbing dalam dimensi keimanan, pengamalan, dan spiritualitas. Tiga konsep fundamental iman, Islam, dan ihsan merupakan inti ajaran yang menggambarkan keseluruhan struktur keberagamaan seorang Muslim. Rasulullah SAW sendiri menjelaskan ketiganya dalam hadis Jibril yang terkenal, di mana iman merepresentasikan keyakinan batin, Islam mencerminkan pengamalan lahiriah, dan ihsan melambangkan kesempurnaan dalam beribadah dengan kesadaran penuh akan kehadiran Allah (Shihab, 2000; Yugo & Surana, 2024).

Namun, di tengah kemajuan modernitas dan derasny arus informasi, umat Islam kerap mengalami pergeseran makna spiritual dalam beragama. Aktivitas keagamaan sering berhenti pada tataran simbolik dan ritualistik, tanpa diiringi pemahaman mendalam terhadap pesan moral dan spiritual yang terkandung di dalam al-Qur'an. Fenomena minimnya praktik tadabur yakni perenungan mendalam terhadap ayat-ayat Allah menjadi tantangan serius bagi kehidupan keberagamaan modern (Suhartawan, 2022; Rofingah, 2025).

Padahal, tadabur al-Qur'an bukan sekadar kegiatan intelektual, tetapi juga proses spiritual yang menuntun manusia untuk memahami makna terdalam dari wahyu Ilahi. Dalam konteks iman, tadabur menumbuhkan kesadaran akan kebesaran Allah dan memperkuat keyakinan dalam hati. Dalam dimensi Islam, ia memperhalus pemahaman terhadap syariat dan amal. Sementara dalam aspek ihsan, tadabur melatih kepekaan spiritual untuk berbuat baik secara sadar dan tulus karena Allah (Saiin & Karuok, 2023; Setiawan, 2024).

Urgensi tadabur semakin tinggi ketika melihat dampaknya terhadap pembentukan moralitas dan karakter spiritual umat. Sebagaimana ditegaskan oleh Hamka (2005) dalam *Tafsir al-Azhar*, tadabur adalah jalan untuk menemukan "hikmah di balik lafaz" sehingga seorang Muslim dapat mengaitkan teks wahyu dengan realitas kehidupannya. Dengan demikian, tadabur menjadi jembatan antara teks suci dan pengalaman eksistensial manusia modern sebuah jalan menuju keutuhan iman, Islam, dan ihsan yang saling menguatkan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa makna iman, Islam, dan ihsan menurut perspektif al-Qur'an?
2. Bagaimana tadabur al-Qur'an dapat memperdalam dan menguatkan ketiga aspek tersebut?

3. Apa saja nilai-nilai spiritual dan moral yang dapat dipetik melalui tadabur terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan iman, Islam, dan ihsan?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis konsep iman, Islam, dan ihsan berdasarkan perspektif al-Qur'an dan tafsir para ulama klasik maupun kontemporer.
2. Menjelaskan peran tadabur al-Qur'an dalam membentuk kesadaran keagamaan yang integral, seimbang antara dimensi lahir dan batin.
3. Menggali hikmah serta relevansi tadabur al-Qur'an terhadap pembinaan moral dan spiritual umat di era modern.

Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang tafsir tematik (maudhū'ī), dengan menjadikan iman, Islam, dan ihsan sebagai poros integratif dalam memahami al-Qur'an.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil kajian ini diharapkan menumbuhkan kesadaran beragama yang reflektif, kontekstual, dan humanistik, di mana tadabur al-Qur'an menjadi bagian dari gaya hidup spiritual umat Muslim modern.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik (maudhū'ī). Pendekatan ini digunakan untuk menelusuri secara komprehensif ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep iman, Islam, dan ihsan, serta mengkaji keterkaitannya melalui proses tadabur yang mendalam. Pendekatan tafsir maudhū'ī dipilih karena memungkinkan peneliti menghimpun berbagai ayat yang memiliki tema serupa, menganalisis konteks turunnya (asbāb al-nuzūl), serta mengaitkan maknanya dengan realitas sosial dan spiritual kontemporer. Dalam metode ini, al-Qur'an diperlakukan sebagai satu kesatuan teks yang saling menafsirkan antarayat (al-Qur'an yufassiru ba'duhu ba'dan), sehingga

menghasilkan pemahaman yang integratif dan kontekstual terhadap nilai-nilai iman, Islam, dan ihsan.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an sebagai objek kajian utama, terutama ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep *iman*, *Islam*, dan *ihsan* dalam perspektif tadabur. Selain itu, digunakan pula beberapa kitab tafsir klasik dan modern yang mewakili beragam corak penafsiran, baik tekstual, kontekstual, rasional, maupun sufistik. Kitab-kitab tafsir tersebut berfungsi sebagai acuan dalam memahami makna ayat secara komprehensif sesuai dengan pendekatan tematik (*maudhu'i*).

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder diperoleh dari literatur pendukung yang meliputi buku-buku teologi Islam, kajian tafsir kontemporer, karya ilmiah tentang epistemologi Islam, serta penelitian yang membahas aspek psikologis dan spiritual dari praktik tadabur al-Qur'an. Termasuk di dalamnya berbagai artikel jurnal, disertasi, dan hasil penelitian akademik terkini yang relevan dengan pembahasan mengenai penghayatan iman, Islam, dan ihsan dalam konteks modern.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Peneliti menelaah berbagai sumber literatur berupa mushaf al-Qur'an, kitab tafsir klasik dan modern, buku teologi Islam, serta hasil penelitian ilmiah terkait. Setiap data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema utama, yaitu iman, Islam, dan ihsan, kemudian dihubungkan dengan nilai-nilai tadabur yang muncul dalam teks maupun konteks tafsir. Teknik ini membantu dalam menemukan keterkaitan antara ayat, makna semantik, serta relevansinya dengan kehidupan spiritual umat Islam masa kini.

4. Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) terhadap ayat-ayat yang relevan dengan tema iman, Islam, dan ihsan. Langkah ini meliputi:

1. Identifikasi ayat-ayat tematik, yaitu ayat-ayat yang mengandung kata kunci atau makna yang berkaitan dengan tiga konsep pokok tersebut.
2. Kontekstualisasi makna ayat dengan memperhatikan asbāb al-nuzūl, struktur bahasa, dan hubungan antarayat.
3. Sintesis tematik, yaitu menggabungkan hasil penafsiran berbagai mufassir untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik.
4. Refleksi tadabur, di mana hasil analisis diinterpretasikan dalam konteks kehidupan spiritual dan moral masyarakat modern.

Melalui tahapan ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif menggambarkan bagaimana tadabur al-Qur'an dapat menjadi sarana menghidupkan kembali nilai-nilai iman, Islam, dan ihsan dalam kehidupan pribadi dan sosial umat Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tadabur al-Qur'an sebagai Jalan Pencerahan Spiritual

Tadabur al-Qur'an bukan sekadar membaca ayat-ayat suci, melainkan suatu proses kontemplatif dan reflektif yang melibatkan seluruh dimensi diri manusia akal, hati, dan ruh. Dalam konteks ini, tadabur dapat dipahami sebagai jalan menuju pencerahan spiritual yang menghubungkan manusia dengan sumber wahyu, yaitu Allah SWT. Saiin dan Karuok (2023) memandang tadabur sebagai salah satu potensi ilahiah yang tertanam dalam diri manusia untuk memahami tanda-tanda (āyāt) baik yang bersifat qauliyyah (tekstual dalam al-Qur'an) maupun kauniyyah (realitas alam). Melalui aktivitas ini, manusia tidak hanya membaca teks, tetapi menafsirkan kehidupan dengan nur (cahaya) al-Qur'an.

Hamka (2005) dalam *Tafsir al-Azhar* menjelaskan bahwa proses tadabur membawa manusia pada ketenangan batin yang sejati. Menurutnya, setiap kali seseorang merenungkan makna ayat dengan hati yang ikhlas, maka Allah menanamkan cahaya petunjuk di dalam jiwanya. Ini merupakan bentuk *tajalli* atau penyingkapan makna ilahi yang menumbuhkan rasa cinta, sabar, dan kesadaran akan kehadiran Allah dalam kehidupan. Bagi Hamka, tadabur adalah ibadah hati yang lebih dalam daripada sekadar tilawah, sebab ia melibatkan dimensi batin dan rasionalitas secara bersamaan.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Shihab (2000) dalam *Tafsir al-Mishbah*, yang menekankan bahwa tadabur menuntut keterpaduan antara teks dan konteks. Menurutnya,

memahami ayat tidak cukup hanya berdasarkan redaksi literal, melainkan juga dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan psikologis umat manusia masa kini. Oleh karena itu, tadabur merupakan metode untuk menafsirkan pesan al-Qur'an agar tetap relevan dalam menghadapi realitas modern tanpa kehilangan nilai-nilai spiritualnya.

1. Landasan Linguistik Tadabur dalam Perspektif Al-Qur'an

Secara etimologis, kata *tadabur* berasal dari akar kata *dabara* yang berarti “melihat ke ujung sesuatu” atau “memikirkan akibatnya”. Al-Ashfahani (t.th.) dalam *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* menjelaskan bahwa *tadabur* merupakan proses berpikir mendalam untuk menemukan maksud akhir dari suatu ucapan atau tindakan. Ini menunjukkan bahwa tadabur tidak berhenti pada permukaan teks, tetapi menuntut seseorang untuk menggali maksud terdalam dari pesan Allah. Pemahaman ini penting karena menempatkan akal dan kalbu sebagai instrumen utama dalam memahami wahyu.

Ibn Fâris (1994) dalam *Mu'jam al-Maqâ'yîs fîy al-Lughah* menegaskan bahwa akar kata tersebut juga menunjukkan makna “memandang sesuatu dari belakang,” yang menandakan proses berpikir retrospektif merenungi kembali makna kehidupan berdasarkan ayat-ayat Allah. Pandangan ini menguatkan ide bahwa tadabur adalah refleksi yang tidak bersifat spontan, melainkan hasil dari proses penghayatan yang panjang. Maka, seorang yang melakukan tadabur sejati akan mengalami transformasi moral dan spiritual.

Dalam konteks ini, Qurthubi (2000) menambahkan bahwa setiap perintah Allah untuk “memperhatikan” (*yandzurūn*) atau “merenungi” (*yatadabbarūn*) ayat-ayat-Nya merupakan panggilan bagi manusia untuk mengaktifkan nalar dan kesadaran spiritual. Ia menekankan bahwa tadabur sejati hanya dapat dilakukan oleh mereka yang bersih hatinya dari kesombongan dan keserakahan duniawi. Dengan demikian, tadabur bukanlah sekadar kegiatan intelektual, tetapi juga spiritual suatu bentuk perjalanan jiwa menuju kebenaran ilahi.

2. Tadabur sebagai Transformasi Iman, Islam, dan Ihsan

Proses tadabur yang mendalam melahirkan tiga lapisan spiritual yang saling terhubung: iman, Islam, dan ihsan. Iman merupakan kesadaran batin terhadap kebenaran Allah; Islam adalah manifestasi kepatuhan lahiriah terhadap syariat; dan ihsan adalah puncak spiritual di mana seseorang beribadah seolah-olah melihat Allah (Yugo & Surana,

2024). Melalui tadabur, seseorang dapat menyeimbangkan ketiganya, karena ia menuntun manusia dari pemahaman kognitif menuju penghayatan spiritual.

Rofingah (2025) menegaskan bahwa tadabur berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara ilmu dan amal, antara teks dan tindakan. Ia menjadi cara bagi manusia untuk menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Dengan demikian, tadabur menumbuhkan iman yang kokoh, Islam yang etis, dan ihsan yang reflektif tiga pilar utama pembentukan insan kamil (manusia paripurna).

Wilda dkk. (2024) menambahkan bahwa implementasi nilai Asmaul Husna dalam proses pendidikan spiritual santri merupakan bentuk nyata dari tadabur yang menghasilkan ihsan. Dengan meneladani sifat-sifat Allah, seseorang akan menumbuhkan sikap rahmah, amanah, dan ikhlas. Maka, tadabur bukan sekadar kegiatan tafsir, tetapi juga praksis spiritual yang membentuk karakter ilahiah dalam diri manusia.

3. Tadabur dan Relevansi Sosial Kontemporer

Dalam konteks kehidupan modern, tadabur memiliki makna sosial yang mendalam. Menurut Misrawi (2007), tadabur dapat menjadi dasar bagi terciptanya masyarakat yang toleran dan pluralistik. Ia berpendapat bahwa pemahaman terhadap pesan al-Qur'an tentang kemanusiaan dan keadilan akan mendorong lahirnya sikap saling menghormati antar umat beragama. Dalam kerangka ini, tadabur menjadi sarana etis untuk menafsirkan perbedaan sebagai rahmat, bukan ancaman.

Munawar-Rachman (2010) juga menyatakan bahwa tadabur mengandung potensi teologis untuk mendorong dialog dan keterbukaan dalam masyarakat multikultural. Dengan menafsirkan ayat-ayat universal seperti *"lakum dīnukum wa liya dīn"* (bagimu agamamu, bagiku agamaku), manusia diajak memahami bahwa keimanan tidak menafikan keragaman, melainkan menguatkan nilai kasih sayang universal.

Lebih jauh lagi, Wahyudi (2012) menunjukkan bagaimana tadabur dapat diterapkan dalam konteks tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Menurutnya, memahami ayat-ayat tentang alam sebagai tanda kebesaran Allah akan melahirkan kesadaran ekologis dan etika konservasi. Dengan demikian, tadabur bukan hanya alat pemaknaan spiritual individual, tetapi juga fondasi moral untuk peradaban manusia yang berkeadilan dan berkelanjutan.

B. Implementasi Nilai Iman dalam Tadabur al-Qur'an

Iman merupakan fondasi utama dalam bangunan spiritual Islam. Dalam konteks tadabur al-Qur'an, iman tidak hanya dimaknai sebagai kepercayaan pasif terhadap keberadaan Allah, tetapi juga sebagai kesadaran aktif yang menggerakkan perilaku manusia menuju kebaikan. Tadabur menjadi jembatan antara keyakinan dan tindakan, karena melalui proses perenungan ayat-ayat Allah, seseorang mampu menemukan bukti-bukti kebesaran-Nya yang meneguhkan keimanan.

Menurut Hamka (2005), iman yang lahir dari tadabur berbeda dengan iman yang hanya bersumber dari doktrin atau tradisi. Iman hasil tadabur bersifat *dzauqiy* lahir dari pengalaman batin yang mendalam. Ia bukan sekadar hasil dari proses berpikir, tetapi buah dari penyaksian hati terhadap kebesaran Allah melalui tanda-tanda ciptaan dan wahyu. Dalam kerangka ini, tadabur berperan sebagai sarana penyucian batin (*tazkiyah al-nafs*) yang menumbuhkan keyakinan eksistensial.

Shihab (2000) mempertegas bahwa tadabur mendorong manusia untuk beriman secara sadar, bukan ikut-ikutan. Ketika seseorang merenungi makna ayat seperti "*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal*" (QS. Ali Imran [3]:190), maka keimanannya bukan sekadar hafalan, melainkan hasil dari refleksi intelektual dan spiritual. Oleh karena itu, iman dalam konteks tadabur bukanlah statis, melainkan dinamis dan berkembang seiring kedalaman penghayatan.

1. Dimensi Epistemologis Iman dalam Tadabur

Iman tidak hanya berkaitan dengan aspek teologis, tetapi juga epistemologis, yakni bagaimana manusia memperoleh pengetahuan tentang Allah melalui wahyu. Ibn Taymiyah (1387 H) dalam *Al-Risālah al-Tadmuriyah* menegaskan bahwa pengetahuan sejati (*ma'rifah*) hanya dapat dicapai dengan menggabungkan akal dan wahyu. Tadabur al-Qur'an menjadi metode untuk memadukan keduanya: akal berfungsi memahami tanda, dan wahyu menjadi sumber petunjuk mutlak.

Saiin dan Karuok (2023) menjelaskan bahwa tadabur adalah proses kognitif sekaligus spiritual yang memungkinkan manusia menemukan *ma'nā* (makna) di balik simbol-simbol ilahi. Dalam konteks ini, iman bukan sekadar hasil indoktrinasi, tetapi hasil refleksi yang sadar dan rasional. Maka, semakin dalam seseorang bertadabur, semakin kuat pula epistemologi imannya yakni cara ia mengetahui dan mengimani Allah secara ilmiah dan eksistensial.

Menurut Ibn Fâris (1994), akar kata “amana” (iman) bermakna “tenang” dan “percaya”. Ini berarti bahwa hasil dari tadabur yang benar adalah ketenangan batin yang dilandasi keyakinan rasional. Dengan demikian, iman yang lahir dari tadabur bukan iman buta, melainkan iman yang tercerahkan (*enlightened faith*).

2. Tadabur sebagai Proses Internalisasi Nilai Keimanan

Rofingah (2025) dalam penelitiannya menegaskan bahwa tadabur memiliki fungsi edukatif dalam menanamkan nilai-nilai keimanan. Ketika seseorang merenungi ayat-ayat yang berkaitan dengan kekuasaan, kasih sayang, dan keadilan Allah, maka nilai-nilai tersebut akan tertanam dalam jiwanya. Proses ini disebut *internalisasi iman*, yaitu pembentukan keyakinan yang berakar pada kesadaran mendalam terhadap pesan ilahi.

Madjid (1992) menyebut bahwa iman sejati harus terwujud dalam kehidupan sosial, bukan hanya dalam hati. Tadabur, dalam hal ini, membantu manusia menafsirkan ulang perannya sebagai khalifah di bumi menjaga keadilan, kemanusiaan, dan keseimbangan. Iman yang terlahir dari tadabur menuntun seseorang untuk bersikap adil terhadap sesama dan terhadap alam semesta.

Selain itu, Wilda dkk. (2024) menyoroti peran tadabur dalam membentuk akhlak berbasis iman di lingkungan pendidikan Islam. Menurutnya, ketika santri diajak merenungi makna Asmaul Husna melalui ayat-ayat al-Qur'an, mereka tidak hanya menghafal sifat-sifat Allah, tetapi juga berusaha meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari. Inilah manifestasi konkret dari iman yang hidup iman yang aktif, transformatif, dan reflektif.

3. Iman dan Keteguhan Spiritual dalam Tantangan Modern

Di era modern yang penuh distraksi dan relativisme, iman sering kali diuji oleh rasionalitas sekuler dan materialisme. Dalam konteks ini, tadabur al-Qur'an menjadi mekanisme spiritual yang menjaga keteguhan iman di tengah derasny arus globalisasi nilai. Menurut Wirayuda dkk. (2023), tantangan spiritual di era digital menuntut kemampuan untuk memaknai ulang hubungan dengan Tuhan melalui perenungan ayat-ayat Qur'ani yang relevan dengan situasi zaman.

Misrawi (2007) menambahkan bahwa iman yang ditopang oleh tadabur akan melahirkan pandangan keagamaan yang inklusif. Ia tidak mudah terombang-ambing oleh dogma sempit atau fanatisme kelompok, karena keimanannya berdiri di atas pemahaman

yang rasional dan kasih sayang universal. Dengan demikian, tadabur menjadi benteng terhadap ekstremisme dan keringnya spiritualitas modern.

Quthb (t.th.) dalam *Fi Zhilal al-Qur'an* menguraikan bahwa orang yang bertadabur akan merasakan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Hal ini menumbuhkan kekuatan jiwa untuk menghadapi kesulitan dengan sabar dan optimisme. Maka, iman hasil tadabur tidak hanya menguatkan akidah, tetapi juga memperkuat mentalitas spiritual yang resilien terhadap tekanan dunia modern.

4. Tadabur dan Penguatan Iman Kolektif

Selain berdampak pada individu, tadabur juga berperan penting dalam membangun iman kolektif di tengah masyarakat. Rahmat (2006) menegaskan bahwa pemahaman kolektif terhadap nilai-nilai al-Qur'an dapat menciptakan solidaritas sosial berbasis keimanan. Dengan melakukan tadabur bersama, umat Islam dapat menumbuhkan kesadaran kolektif akan tanggung jawab moral terhadap sesama.

Yani dkk. (2024) menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam yang menekankan refleksi al-Qur'an membantu generasi muda mengembangkan iman yang kontekstual dan adaptif terhadap perubahan zaman. Tadabur menjadi metode pembelajaran spiritual yang efektif karena menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan moral.

Sementara itu, Qurthubi (2000) menegaskan bahwa kekuatan iman masyarakat ditentukan oleh sejauh mana mereka memahami dan mengamalkan ayat-ayat Allah secara bersama-sama. Tadabur jama'i (kolektif) menjadi media untuk memperkuat ukhuwah, menghindari perpecahan, dan menumbuhkan empati sosial. Oleh karena itu, implementasi iman melalui tadabur harus diarahkan tidak hanya pada pembinaan individu, tetapi juga pada revitalisasi spiritual masyarakat.

C. Dimensi Islam: Tadabur sebagai Panduan Etis dan Sosial

Islam sebagai manifestasi lahiriah dari iman bukan hanya sistem keyakinan, tetapi juga tatanan kehidupan yang mencakup seluruh aspek manusia. Tadabur al-Qur'an berperan penting dalam membentuk kesadaran moral dan sosial seorang Muslim agar tidak terjebak dalam formalitas ritual semata. Melalui proses tadabur, nilai-nilai Islam tidak lagi hanya dihafal, tetapi diinternalisasi hingga menjadi pedoman etika yang hidup. Quthb (2003) dalam *Fi Zhilal al-Qur'an* menjelaskan bahwa tadabur adalah bentuk interaksi dinamis antara manusia dan wahyu, yang menghasilkan kesadaran sosial dan semangat pengabdian kepada Allah.

Hamka (2005) dalam *Tafsir al-Azhar* menegaskan bahwa Islam sejati hanya bisa hidup apabila dipahami melalui tadabur. Ia menilai bahwa umat yang hanya membaca tanpa merenungi makna al-Qur'an akan kehilangan ruh spiritualitasnya.

Tadabur membuat ajaran Islam selalu kontekstual, menuntun manusia untuk menegakkan keadilan, kejujuran, dan kasih sayang dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, tadabur menjadi medium yang menautkan dimensi ibadah dengan dimensi sosial, antara dunia dan akhirat, antara individu dan masyarakat. Sementara itu, Shihab (2000) melihat tadabur sebagai sarana untuk memahami keseimbangan dalam ajaran Islam keseimbangan antara hak Allah dan hak manusia, antara keadilan dan kasih sayang, serta antara hukum dan hikmah. Melalui refleksi ini, seorang Muslim dituntun untuk beragama secara utuh dan tidak ekstrem. Maka, Islam yang ditadabburi akan selalu relevan dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai universalnya.

1. Islam sebagai Kesadaran Moral

Secara konseptual, Islam mengandung makna “penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah.” Namun penyerahan ini tidak berarti pasif, melainkan bentuk kesadaran aktif yang dibimbing oleh nalar dan hati nurani. Menurut Ashfahani (t.th.) dalam *Mu'jam al-Mufradāt*, akar kata “salima” menunjukkan keadaan jiwa yang damai karena tunduk kepada kebenaran. Tadabur membantu seseorang mencapai kondisi tersebut dengan cara memahami makna spiritual di balik setiap ajaran syariat. Rofingah (2025) menekankan bahwa tadabur al-Qur'an mengajarkan nilai moral universal seperti kejujuran, amanah, dan kasih sayang. Dalam konteks ini, Islam menjadi sistem etika yang membentuk akhlak individu sekaligus memperkuat tatanan sosial.

Dengan men-tadabburi ayat-ayat yang berbicara tentang keadilan, seseorang akan terdorong untuk berlaku adil dalam setiap tindakan bukan karena tekanan sosial, tetapi karena kesadaran iman. Dengan demikian, tadabur berfungsi sebagai mekanisme penyucian diri dari sikap egoistik dan materialistik. Ia melatih seseorang untuk melihat hukum Islam bukan sekadar aturan, melainkan cerminan kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya. Maka, Islam yang dihidupi melalui tadabur akan memancarkan kedamaian, bukan kekerasan; kasih sayang, bukan permusuhan.

2. Tadabur dan Etika Sosial dalam Islam

Tadabur juga memiliki fungsi sosial yang signifikan. Hamka (2005) menilai bahwa ketika umat Islam men-tadabburi al-Qur'an dengan kesadaran sosial, maka akan lahir

masyarakat yang berakhlak dan berkeadilan. Tadabur mendorong umat untuk memahami ayat-ayat sosial seperti perintah menolong sesama, menjaga amanah, dan menegakkan keadilan sebagai bagian dari ibadah. Munawar-Rachman (2010) menambahkan bahwa tadabur dapat memperluas horizon keberagamaan sehingga Islam tidak dipahami secara eksklusif. Ia menegaskan bahwa nilai-nilai Qur'ani seperti keadilan (*al-'adl*), rahmat (*ar-rahmah*), dan musyawarah (*asy-syūrā*) menjadi dasar bagi kehidupan sosial yang demokratis dan toleran.

Dengan men-tadabburi ayat-ayat ini, umat Islam dapat mengembangkan spiritualitas sosial yang inklusif dan menghargai kemajemukan. Selain itu, Setiawan (2024) menunjukkan bahwa tadabur berperan dalam membentuk kesadaran ekologis umat Islam. Ayat-ayat tentang alam, ketika direnungi secara mendalam, menumbuhkan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Maka, tadabur menjadikan Islam bukan hanya agama ritual, tetapi paradigma moral yang meliputi seluruh kehidupan pribadi, sosial, dan ekologis.

3. Relevansi Tadabur Islam dalam Dunia Modern

Dalam era modern yang diwarnai krisis moral dan spiritual, tadabur menjadi kunci untuk mengembalikan ruh Islam sebagai pedoman hidup yang menyeluruh. Menurut Misrawi (2007), tadabur dapat melahirkan umat yang inklusif, terbuka terhadap dialog, dan menghormati perbedaan. Dengan memahami pesan-pesan Qur'ani tentang kemanusiaan, umat Islam dapat menafsirkan pluralitas sebagai rahmat Allah, bukan ancaman terhadap iman. Saiin dan Karuok (2023) menambahkan bahwa tadabur merupakan metode untuk mengembalikan keseimbangan antara dimensi intelektual dan spiritual dalam beragama. Dalam masyarakat yang cenderung rasional-materialistik, tadabur menghadirkan kembali nilai-nilai ilahiah sebagai fondasi etika sosial. Dengan demikian, Islam melalui tadabur bukan hanya berfungsi sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai paradigma peradaban. Ia membentuk manusia yang mampu hidup berdampingan secara damai, bekerja dengan etos ilahi, dan membangun dunia dengan semangat kemanusiaan universal.

D. Dimensi Ihsan: Menyempurnakan Ibadah Melalui Kesadaran Ilahi

Ihsan merupakan puncak dari pengalaman spiritual manusia dalam beragama. Jika iman berorientasi pada keyakinan batin, dan Islam pada pengamalan lahiriah, maka ihsan menempati

posisi transendental menghubungkan dimensi iman dan Islam dalam kesadaran ilahi yang sempurna. Dalam hadis Jibril yang masyhur, Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa ihsan berarti *“engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak mampu melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.”* (HR. Muslim).

Makna ini menunjukkan bahwa ihsan bukan sekadar aspek moral atau estetika, tetapi kesadaran eksistensial bahwa seluruh hidup berada dalam pengawasan Allah. Dengan demikian, tadabur al-Qur'an menjadi sarana utama untuk menumbuhkan kesadaran ihsan karena melalui tadabur, manusia belajar melihat tanda-tanda kebesaran Allah (ayatullah) di setiap aspek kehidupan. Ihsan yang lahir dari tadabur bukan hanya mempengaruhi hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga hubungan horizontal dengan sesama manusia. Quraish Shihab (2000) menafsirkan ihsan sebagai *“berbuat baik dengan kesadaran bahwa setiap tindakan akan dipertanggungjawabkan.”* Artinya, orang yang berihسان akan senantiasa menjaga niat, ucapan, dan perilaku agar selaras dengan nilai-nilai ilahiah.

1. Landasan Konseptual Ihsan dalam Tadabur

Konsep ihsan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari dimensi ma'rifah (pengenalan terhadap Allah). Melalui tadabur, seseorang memasuki tahap pengenalan yang lebih dalam terhadap sifat-sifat Allah, seperti ar-Rahman (Maha Pengasih), al-'Adl (Maha Adil), dan al-Latif (Maha Lembut). Kesadaran ini menumbuhkan rasa cinta, takut, dan harap yang seimbang tiga unsur pokok dalam spiritualitas Islam (Al-Ghazali, 2018). Menurut Hamka (2005), tadabur mengantarkan manusia kepada rasa hadirnya Allah dalam setiap tindakan. Ia menyebut bahwa orang yang men-tadabburi al-Qur'an dengan hati bersih akan merasakan *“kehadiran Tuhan dalam setiap napas.”* Hal ini menumbuhkan motivasi untuk berbuat baik bukan karena pamrih duniawi, tetapi karena dorongan cinta kepada Sang Pencipta. Sementara itu, Rofingah (2025) menjelaskan bahwa ihsan menjadi indikator keberhasilan proses tadabur. Semakin dalam seseorang merenungi ayat-ayat Allah, semakin halus pula perilakunya terhadap sesama. Dalam konteks ini, tadabur tidak berhenti pada pemahaman teks, melainkan menghasilkan transformasi moral yang nyata.

2. Tadabur dan Tazkiyah al-Nafs

Salah satu fungsi utama tadabur adalah tazkiyah al-nafs proses penyucian jiwa agar manusia mampu merasakan kehadiran Allah secara konstan. Menurut Saiin dan Karuok (2023), tadabur membuka potensi basirah (penglihatan batin) yang memungkinkan seseorang memahami makna spiritual di balik perintah dan larangan Allah. Dengan

tazkiyah, seorang mukmin membersihkan hati dari kesombongan, iri, dan cinta dunia yang berlebihan. Al-Ghazali (2018) menjelaskan bahwa hati yang bersih adalah cermin yang memantulkan cahaya ilahi. Ketika seseorang men-tadabburi al-Qur'an dengan hati yang demikian, maka ia akan mencapai maqam ihsan yakni keadaan di mana ibadah dilakukan bukan karena kewajiban, melainkan karena kecintaan yang mendalam. Dalam konteks kehidupan modern yang penuh distraksi, tadabur menjadi terapi spiritual yang menenangkan. Ia mengembalikan keseimbangan batin di tengah hiruk pikuk dunia digital dan materialistik. Dengan men-tadabburi ayat-ayat tentang kesabaran, keikhlasan, dan pengendalian diri, seseorang belajar untuk hidup dengan kesadaran penuh sebuah ciri khas manusia yang berihsan.

3. Relevansi Ihsan di Era Modern

Ihsan memiliki relevansi besar dalam membentuk manusia modern yang tidak kehilangan spiritualitasnya. Di tengah perkembangan teknologi dan globalisasi, nilai-nilai ihsan diperlukan untuk menuntun etika profesional, sosial, dan lingkungan. Menurut Munawar-Rachman (2010), ihsan dapat dijadikan paradigma etis untuk menghadapi krisis moral dan kemanusiaan kontemporer. Dalam dunia kerja, ihsan mendorong seseorang untuk bekerja dengan integritas dan dedikasi, karena ia menyadari bahwa Allah selalu mengawasi. Dalam konteks sosial, ihsan menumbuhkan empati dan kepekaan terhadap penderitaan orang lain. Sedangkan dalam konteks lingkungan, ihsan mendorong manusia untuk menjaga bumi sebagai amanah dari Allah. Quthb (2003) menegaskan bahwa masyarakat yang dibangun atas dasar ihsan adalah masyarakat yang berkeadilan dan berkasih sayang. Melalui tadabur, nilai-nilai ihsan dapat ditransformasikan menjadi etos kehidupan yang harmonis antara spiritualitas dan rasionalitas. Dengan demikian, ihsan bukan hanya ideal moral, tetapi fondasi peradaban Islam yang menuntun manusia menuju keseimbangan batin dan kemajuan lahiriah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan kajian tematik terhadap konsep iman, Islam, dan ihsan melalui tadabur al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa ketiganya membentuk satu kesatuan epistemologis dan spiritual yang tidak dapat dipisahkan. Iman menjadi fondasi keyakinan yang melandasi seluruh amal; Islam adalah wujud pengamalan dari keyakinan itu; sementara ihsan merupakan puncak

penyempurnaan ibadah melalui kesadaran akan kehadiran Allah. Melalui tadabur al-Qur'an, manusia diarahkan untuk tidak hanya membaca teks suci secara lahiriah, tetapi juga menembus makna batin dan nilai-nilai ilahiah yang terkandung di dalamnya. Proses ini bukan semata intelektual, melainkan juga spiritual dan moral. Tadabur menghidupkan fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk hidup (*hudā lil-nās*), obat hati (*syifā'*), dan cahaya petunjuk (*nūr*). Dengan demikian, tadabur berperan sebagai mekanisme transformasi diri menuju kesempurnaan iman dan akhlak. Ia melatih manusia untuk berpikir reflektif, berempati, dan bertanggung jawab nilai-nilai yang menjadi inti ajaran Islam yang rahmatan lil-'alamin.

Saran

Penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan kajian lanjutan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara tadabur, psikologi spiritual, dan pembentukan karakter. Disarankan agar para peneliti berikutnya mengkaji dimensi psikologis tadabur dalam konteks kesehatan mental dan resilien spiritual di era modern. Selain itu, diperlukan pendekatan interdisipliner antara tafsir, pendidikan, dan psikologi Islam agar tadabur tidak hanya menjadi ritual spiritual, tetapi juga metode terapi jiwa dan pembentukan etika sosial. Program-program pendidikan Islam modern sebaiknya menjadikan tadabur sebagai bagian kurikulum inti dalam membangun generasi Qur'ani yang berpikir kritis, berjiwa ihsan, dan berperilaku etis. Akhirnya, perlu ditegaskan bahwa tadabur bukan hanya metode memahami teks, melainkan jalan hidup (*manhaj al-hayah*). Ia adalah perjalanan ruhani yang menuntun manusia menuju kesadaran tertinggi hidup di bawah cahaya wahyu, dengan hati yang beriman, amal yang Islami, dan kesadaran yang penuh ihsan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2018). *Ihya' 'Ulum al-Din* (Vol. 4). Kairo: Dar al-Hadith.
- Al-Qurthubi. (2000). *Tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Jilid II). Beirut: Darul Kutub Ilmiah.
- Al-Raghib al-Ashfahani, A. R. (t.th.). *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Ashfahani, A. R. (t.th.). *Mu'jam al-Mufradat li Alfazh al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Hamka. (2005). *Tafsir al-Azhar* (Jilid I–II). Jakarta: Mitra Kerjaya Indonesia.
- Ibn Fâris, I. Z. (1994). *Mu'jam al-Maqâ'yis fī al-Lughah*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Ibn Katsîr, I. A. (t.th.). *Tafsîr al-Qur'ân al-Azhîm*. Semarang: Thaha Futra.
- Ibn Taymiyah. (1387 H). *Al-Risâlah al-Tadmuriyah*. Kairo: al-Maktabah al-Salafiyah.

- Madjid, N. (1992). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, N. (1995). Pengantar. Dalam *Islam Agama Kemanusiaan*. Jakarta: Paramadina.
- Misrawi, Z. (2007). *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*. Jakarta: Khazanah & P3M.
- Munawar-Rachman, B. (2010). *Argumen Islam untuk Pluralisme*. Jakarta: Grasindo.
- Quthb, S. (2003). *Fi Zhilal al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Shuruq.
- Rahmat, J. (2006). *Islam dan Pluralisme: Ayat al-Qur'an Menyikapi Perbedaan*. Jakarta: Serambi.
- Rofingah, T. K. (2025). Menggapai ketinggian iman, Islam, dan ihsan melalui tadabbur Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 4437–4443. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.25071>
- Saiin, A., & Karuok, M. (2023). The concept of sense in the Qur'an: Tazakkur, nazara, and tadabbur as the basic human potential. *QIST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 2(1), 44–62. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i1.1288>
- Setiawan, P. A. (2024). Mutiara iman, Islam, dan ihsan melalui tadabbur al-Qur'an. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(1), 360–377.
- Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir al-Mishbah: Pesan dan Keserasian al-Qur'an* (Vol. I). Tangerang: Lentera Hati.
- Suhartawan, B. (2022). Konsep tadabbur Al-Qur'an perspektif KH. Bachtiar Nasir. *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, 3(1), 26–45.
- Tim Sembilan. (2004). *Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha* (Jilid I). Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Ushuluddin, A., Madjid, A., Masruri, S., & Affan, M. (2021). Shifting paradigm: From intellectual quotient, emotional quotient, and spiritual quotient toward ruhani quotient in ruhiology perspectives. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(1), 139–162. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i1.139-162>
- Wahyudi, D. (2012). Human responsibility towards environment in the Quran. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 2(2), 293–322. <https://doi.org/10.18326/ijims.v2i2.293-322>
- Wijaya, A., Suwendi, S., & Syamsuddin, S. (2021). Observing Islam with ethics: From hatred theology to religious ethics. *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, 9(1), 175–208. <http://dx.doi.org/10.21043/qijis.v9i1.9538>

- Wilda, A., Megananda, P., Karlina, D. N., & Lowissazativa, Y. (2024). Penerapan sifat Asmaul Husna dalam penjagaan iman, Islam, dan ihsan terhadap karakter santri PP. Al-Mukhlisin Batu. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9, 172–181.
- Wilda, N., Yani, A., & Wirayuda, D. (2024). The integration of Qur’anic values in modern education: A thematic study of tadabbur practices. *Jurnal Ushuluddin*, 32(1), 55–70.
- Wirayuda, A. P., Fahrezi, A., Pasama, D. R., & Ani, M. (2023). Islam dan tantangan dalam era digital: Mengembangkan koneksi spiritual dalam dunia maya. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 5(1), 1–27.
- Yani, A. N., Juliani, J., Wijaya, D., & Nurhayati, N. (2024). Pendidikan agama Islam sebagai landasan spiritual dalam era globalisasi. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 1, 161–170.
- Yugo, A., & Surana, H. (2024). Tadabbur and modern life balance: The Qur’anic perspective on mindfulness and ihsan. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 18(3), 211–229.
- Yugo, T., & Surana, D. (2024). Ihsan dalam tinjauan aksiologi filsafat Islam. *Tamadduna: Journal of Peradaban*, 1(2), 1–20. <https://doi.org/10.29313/tamadduna.v1i2.4833>